

ARTIKEL

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBUAT KARYA TARI UNTUK GURU TARI SMA DI KABUPATEN SLEMAN DENGAN METODE KONSTRUKSI I DAN EKSPLORASI TEBA



Oleh:

Dra. Trie Wahyuni, M.Pd. (Ketua)
Ni Nyoman Seriati, M.Hum. (Anggota)
Drs. Agus Untung Yulianta (Anggota)

Dibiayai dengan dana DIPA BLU UNY sesuai dengan Surat Perjanjian Internal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Kelompok Kajian UNY Nomor: 043/Subkontrak-Kelompok Kajian/UN34.21/2012 tanggal 16 Februari 2012

PUSAT STUDI PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN OLAHRAGA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2012

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBUAT KARYA TARI
UNTUK GURU TARI SMA KABUPATEN SLEMAN
DENGAN METODE KONSTRUKSI I DAN EKSPLORASI TEBE**

Oleh:

Trie Wahyuni, Ni Nyoman Seriati, Agus Untung Yulianto
Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY (trie_tari@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru tari dalam membuat karya tari untuk siswa usia SMA dengan metode konstruksi I dan eksplorasi teba.

Penelitian dilakukan pada September-Oktober 2012, dengan kolaborator Ni Nyoman Seriati, M.Hum. (dosen mata kuliah Koreografi II). Subjek penelitian ini adalah 15 guru seni budaya SMA DIY, dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam tiga Siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap: perencanaan, implementasi tindakan, monitoring, evaluasi dan refleksi. Siklus I, pelaksanaan tahap proses pembuatan karya tari (koreografi) melalui penjelajahan tema, merespon karakter, suasana, warna musik yang dipilih dan menggabungkan dengan elemen estetis komposisi tari. Siklus II, tindak lanjut dari Siklus I proses pembuatan karya tari. Siklus III, merupakan tindak lanjut dari pengulangan siklus II yang dipadukan dengan ekspresi gerak, irama, desain lantai, properti, dan perancangan busana karya tari.

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam membuat karya melalui rangsang kinestetik dan eksplorasi teba, yang ditunjukkan dengan: a) terwujudnya lebih dari lima rangkaian gerak, yang disusun oleh guru berorientasi pada lingkungan sekitar sekolah maupun pada ragam budaya setempat berikut desain lantainya; b) motivasi guru dalam berproses kreatif dalam perwujudan karya meningkat ditunjukkan dengan semangat dan antusias selalu mencoba gerakan yang ditemukan oleh masing-masing peserta, didiskusikan, sampai ditemukan gerak yang *pas*; c) mampu memilih instrumen musik iringan tari dari alat-alat yang dipunyai oleh SMAN 2 Ngaglik, dan menyusunnya untuk mengiringi gerak tarinya, meskipun bidang studi peserta ada yang dari seni musik; d) mampu merancang busana yang dikenakan dalam penyajian karya tarinya, yang langsung dikenakan pada penyajian hasil karya tarinya yang dipergelarkan di arena pentas yang cukup memadai, dalam bentuk penyajian karya tari untuk usia siswa SMA yang berdurasi tujuh menit dengan dokumentasi menggunakan *camera video* sehingga terbentuk media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran tari di sekolah.

Kata kunci: Karya tari, metode konstruksi I, eksplorasi teba

**IMPROVEMENT ON THE ABILITY TO CREATE DANCE WORKS
FOR DANCE TEACHERS OF SMAs IN SLEMAN REGENCY
BY USING THE METHODS OF CONSTRUCTION I AND *TEBA* EXPLORATION**

By:

Trie Wahyuni, Ni Nyoman Seriati, Agus Untung Yulianto
Dance Education Department, FBS UNY (trie_tari@yahoo.com)

ABSTRACT

This study aims to improve the ability of dance teachers to create dance works for high school aged-students by using the methods of construction I and *teba* exploration.

The study was conducted in September-October 2012, with Ni Nyoman Seriati, M. Hum. as the collaborator (lecturer of Choreography II course). The subjects of this study were 15 high school teachers of arts and culture in DIY, employing the approach of Classroom Action Research. The study was conducted in three cycles. Each cycle consisted of four phases: planning, action implementation, monitoring, evaluation and reflection. Cycle I, the implementation of the process phase of creating dance works (choreography) through exploration of themes, responding to the characters, the atmosphere, and the color of the selected music and combining with aesthetic elements of the dance composition. Cycle II, the follow-up of Cycle I, the process of creating dance works. Cycle III, the follow-up of Cycle II repetition combined with the expression of movement, rhythm, floor design, properties, and planning regarding the dance work clothing.

The results of this study indicate an increase concerning the ability of dance teachers to create works through kinesthetic stimulation and *teba* exploration, shown by: a) the realization of more than five series of movements oriented to school neighborhood and the local multicultural styles along with their floor design, arranged by the teacher, b) teachers' motivation to get involved in their creative processes of work realization increases shown by the spirit and enthusiasm to always try the motion discovered by each participant, and discuss the motion, until the *right* motion is found, c) the ability to choose the accompaniment musical instrument from the dance instruments possessed by SMAN 2 Ngaglik, and to arrange the accompaniment musical instrument to accompany the dance movements, though there are some participants who major music, d) the ability to design the clothes worn in the presentation of dance works, which are used directly in the presentation of their dance work performed in an adequate arena stage, in the form of presenting works of dance for high school aged-students as long as seven minutes with documentation using video camera thus forming learning media that can be utilized in dance teaching in schools.

Keywords: dance work, the construction method I, *teba* exploration

A. Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan seni selain untuk menghasilkan para pelaku (penyaji), pencipta, dan pengkaji seni yang berorientasi kepada pemahaman dan penanaman rasa kecintaan terhadap seni, juga membentuk apresiator yang baik terhadap seni. Masing-masing memiliki fokus yang berbeda-beda, sehingga dalam pelaksanaan pendidikannya pun menggunakan metode yang berbeda pula (Waridi, 2003: 28-29).

Peningkatan keterampilan guru yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) kurang diperhatikan khususnya dalam bidang seni tari. Perhatian yang diberikan dari pengamatan peneliti, sebagian besar masih terbatas pada peningkatan sarana prasarana yang dibutuhkan sekolah (pembangunan gedung, ketersediaan peralatan, laboratorium), sementara untuk para SDMnya khususnya guru seni tari kegiatan mulai dari peningkatan guru tari dalam pembelajaran maupun kompetensi kurang diperhatikan.

Pendidikan di SMA tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga seni yang selama ini masih belum digalakkan kegiatannya oleh para guru di lingkungan SMA. Upaya peningkatan kualitas kemampuan guru dalam pembelajaran berbasis kompetensi dapat dilakukan dengan memberikan tindakan proses kreativitas bagi para guru dengan suatu kegiatan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampunya.

Salah satu tindakan dalam upaya peningkatan guru dalam mengolah gerak tari yang berkaitan dengan pembelajaran seni berbasis kompetensi, sekaligus upaya menumbuhkan apresiasi terhadap identitas budaya lokal khususnya seni pertunjukan/tari adalah meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran seni tari khususnya dalam keterampilan mengolah gerak tari (koreografi) siswa usia SMA dengan metode konstruksi I dengan iringan lagu-lagu/instrumen alat-alat musik yang tersedia di sekolah, dan melalui pendekatan eksplorasi teba (penjajakan gerak terhadap obyek amatan). Kreativitas guru tari SMA

dalam mengolah seni tari tumbuh, terlatih, terampil, dan proses berkreasinya terus berkelanjutan tidak berhenti di tengah jalan.

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah proses pembuatan karya tari dengan metode konstruksi I dan eksplorasi teba dalam upaya peningkatan kemampuan guru tari dalam pembuatan karya tari (koreografi) untuk siswa usia SMA?

B. Kajian Teori dan Hipotesis Tindakan

Struktur bentuk tari merupakan susunan keseluruhan dari tata hubungan antara karakteristik gerak dalam tari, antara bentuk yang paling kecil dan sederhana. Motif gerak tari yang tersusun melalui tubuh penari pada bagian kepala, badan, lengan, dan kaki terangkai menjadi bentuk keseluruhan. Wujud gerak yang tersaji dapat dipisahkan oleh suatu kesatuan dari sifat gerak, volume gerak, ritme, dan irama gerak terungkap dalam bentuk dan gaya yang spesifik.

Metode konstruksi I merupakan metode dari teori Jacqueline Smith yang menghasilkan bentuk tari, melalui pengalaman dan praktek pencarian gerak secara berkesinambungan. Pembentukan menurut Jacqueline Smith (Suharto, 1985: 6) dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, yang proses penyatuannya disebut dengan komposisi, termotivasi oleh rangsang awal (sesuatu yang mengawali membangkitkan ide awal dalam mencari kemungkinan gerak tari).

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik.

Tipe tari yang dimaksudkan adalah wujud sebuah tari yang disajikan dalam bentuk visual penyajian tari. Dapat berupa tari murni, studi, abstrak, liris, dramatik, dramatari, komik. Untuk menyampaikan gagasan pencipta tari diperlukan cara penyajian isi geraknya, yang akan dituangkan secara representasional murni atau non-representasional simbolis.

Dalam proses garapan tari (Hawkins, 1999: 15-16) karya yang terwujud akan mengalami beberapa tahapan kerja yang meliputi: eksplorasi atau penjelajahan, sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa objek dari luar, termasuk juga berpikir, berimajinasi, merasakan, merespon. Improvisasi, memberikan kesempatan yang lebih besar untuk imajinasi, seleksi, dan penciptaan dari eksplorasi. Komposisi, merupakan tahap penggabungan elemen gerak, musik, busana dan elemen estetis lainnya yang saling mendukung untuk dikemas menjadi satu sajian koreografi yang utuh.

Pejajakan menurut Smith (Suharto, 1985:15) yang dilakukan dalam eksplorasi teba adalah mencari kemungkinan gerak yang didapat sebanyak-banyaknya. Pencipta tari menggunakan analisa untuk maksud observasi dan mengidentifikasi gerak keseharian sebagai komunikasi sehari-hari, memberi pemahaman akan maksud gerak tarinya, sebagai pengayaan isi tari, dan menjadikan gerak temuan menjadi bermakna dan menarik.

Oleh karena itu, pencipta tari harus mencari dan mengalami dalam keluasaan teba, sehingga menjadi bebas dengan gerak dan konotasi rasa/arti. Dalam mencari teba sekaligus mengumpulkan sebanyak-banyaknya gerak tanpa pemikiran komposisi, sehingga kaya akan pengalaman gerak. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa ketika mulai menata, telah mempunyai dasar lebih baik dalam menentukan isi yang dipilih. Mengeksplorasikan gerak dengan atau tanpa maksud tertentu, merasakan, mengetahui/mengerti gerak dan menganalisisnya, akan menyebabkan lahirnya komposisi.

Dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis tindakan: Pembuatan karya tari melalui metode konstruksi I dan eksplorasi teba dapat meningkatkan kemampuan guru tari dalam merancang karya tari.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Ngaglik Kabupaten Sleman mulai bulan Juli (merancang dan menentukan tindakan yang akan dilaksanakan), tindakan

pada awal bulan September - Oktober 2012 dikarenakan padatnya kegiatan yang dilakukan para guru di sekolah, frekuensi pelaksanaan 1 minggu 1 x tatap muka, durasi waktu 90 menit per tatap muka.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action reseach*) yang bertujuan meningkatkan kemampuan guru tari dalam membuat karya tari (koreografi) untuk siswa usia SMA dengan metode konstruksi I dan eksplorasi teba.

Subjek penelitian ini adalah 15 guru seni budaya SMA yang terdiri dari 12 orang guru seni budaya SMA di Kabupaten Sleman (tidak semua SMA di Kabupaten Sleman memiliki guru seni tari), dan 2 orang guru seni tari SMA di Kabupaten Bantul, serta seorang guru seni tari SMA di Kota Yogyakarta. Peserta dibagi menjadi dua kelompok, peraga tari dan pengiring tari. Kolaborator penelitian ini adalah Ni Nyoman Seriati, M.Hum., dosen pengampu mata kuliah Koreografi II.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 Siklus atau 3 putaran, yang masing-masing terdiri dari 4 tahap yang meliputi; perencanaan, implementasi tindakan, observasi, refleksi dan evaluasi.

1. Tindakan Siklus I, II, III

a. Perencanaan Tindakan

Siklus I: 1) Mengidentifikasi instrumen musik yang ada di sekolah (SMAN 2 Ngaglik) untuk mengiringi tari; 2) Merencanakan pelaksanaan proses koreografi melalui pendekatan metode konstruksi I dan eksplorasi teba; 3) Mendiskusikan dengan kolaborator tentang langkah-langkah dalam proses pelaksanaan kegiatan pembuatan karya tari (koreografi) terutama dalam persiapan pembelajaran yang meliputi materi pembuatan koreografi melalui metode konstruksi I dan eksplorasi teba. Siklus II: 1) Menyusun notasi iringan dari pemilihan instrumen yang dipunyai SMA yang dipakai sebagai ajang PTK.; 2) Membagi kelompok dalam pencarian gerak melalui eksplorasi teba; 3) Mendiskusikan dengan kolaborator tentang pemilihan tema dan rancangan iringan tarinya yang akan diolah dalam bentuk kolaborasi dengan peserta kelompok tari.

Siklus III: 1) Merencanakan penggabungan beberapa instrumen gamelan yang dipilih peserta untuk mengiringi garapan tarinya; 2) Membuat desain atas dan variasinya dengan kelompok; 3) Mendiskusikan dengan kolaborator tentang desain atas dan desain lantai yang terbentuk; 4) Merancang tata busana yang akan dikenakan dalam penampilan hasil kegiatan.

b. Implementasi Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus: a) Siklus I, penyamaan persepsi tentang pembuatan tari melalui metode konstruksi I dan eksplorasi teba. Tahap pemberian materi pengetahuan koreografi, penjelajahan tema, merespon objek (pengalaman guru dalam pembuatan tari) melalui metode konstruksi I (rangsang awal kinestetik), dan eksplorasi teba. b) Siklus II, tindak lanjut dari pemberian materi dan proses pembuatan karya tari (koreografi) untuk siswa usia SMA. Menentukan desain atas, mempraktikkan dan menggabungkan dengan desain lantai. Pemberian materi dilakukan secara teori dan praktek. c) Siklus III, merupakan tindak lanjut dari pengulangan siklus II yang dipadukan dengan ekspresi gerak, irama, dan perancangan busana karya tari. Pada akhir Siklus III peserta menampilkan hasil kreativitasnya (koreografi) secara kelompok berikut desain lantainya dengan iringan tari yang dibuat kelompok lain. Siklus pertama dilakukan dalam 4 x pertemuan, dengan pertimbangan di dalam proses penyamaan persepsi dibutuhkan tanya jawab yang diikuti dengan demonstrasi gerak agar peserta memahami dan mengerti, sehingga tidak bisa dilakukan dalam waktu satu atau dua jam tatap muka. Siklus kedua dilakukan dalam 6 x pertemuan, dengan pertimbangan bahwa pelaksanaan proses kreatif membutuhkan waktu yang panjang, karena tidak hanya merangkai gerak saja tetapi juga menyelaraskan tema, desain atas, dan desain lantai beserta iringan tarinya. Siklus ketiga dilakukan dalam 4 x pertemuan, dengan pertimbangan pada Siklus II ternyata proses kreativitas pembuatan karya tari dalam peningkatan kemampuan guru dirasa masih belum mencukupi, sehingga dilanjutkan dengan Siklus III untuk menyelaraskan desain atas, tema, desain lantai, dan iringan tari, serta busana yang akan dikenakan dalam pergelarannya.

c. Observasi

Dalam kegiatan observasi, peneliti bersama pengampu mata kuliah Koreografi II sebagai kolaborator melakukan observasi proses pembuatan karya tari dalam penemuan gerakanya dari hasil eksplorasi teba, monitoring selama menerapkan metode konstruksi I, dan evaluasi hasil dalam memadukan desain atas dengan desain lantai, iringan tari, dan busana tarinya.

d. Refleksi dan Evaluasi

Setelah melakukan kegiatan observasi, dilanjutkan dengan kegiatan refleksi dan evaluasi terhadap implementasi tindakan yang didasarkan atas hasil monitoring, hasil setiap tindakan dan pengamatan dievaluasi dan diinterpretasikan rancangan koreografinya tentang tema, desain atas, desain lantai, iringan tari, busana tari, untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan kemampuan guru tari di dalam merangkai gerak melalui metode konstruksi I dan eksplorasi teba.

2. Tindakan Siklus II

Perbedaan tindakan antarkedua siklus terletak pada perubahan yang dihasilkan. Siklus II merupakan refleksi dari yang telah dilakukan pada Siklus I yang dimungkinkan adanya perbaikan.

3. Tindakan Siklus III

Perbedaan tindakan antarketiga siklus terletak pada perubahan yang dihasilkan. Siklus III merupakan refleksi dari yang telah dilakukan pada Siklus II yang merupakan kegiatan akhir dalam pelaksanaan PTK. Merupakan hasil akhir pada proses pembuatan karya tari untuk siswa SMA.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan pembelajaran tari untuk guru SMA dalam peningkatan kemampuannya dilaksanakan melalui tindakan kelas dengan menggunakan MK I untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat karya tari untuk siswa SMA, yang dirangsang melalui eksplorasi teba (ET) untuk menghasilkan perbendaharaan gerak yang sesuai dengan tema yang diangkat. Dilaksanakan menggunakan 3 Siklus,

yang masing-masing Siklus saling berkelanjutan. Pada Siklus pertama dilakukan empat kali pertemuan membantu guru untuk memahami MK I dan ET, Siklus kedua sebanyak enam kali pertemuan memberikan rangsangan dan motivasi untuk pencarian gerak melalui pengalaman pribadi guru dalam berkesenian, Siklus ketiga empat kali pertemuan berkolaborasi dengan peserta di dalam merangkai gerak, desain lantai, perancangan busana, dan mengharmonisasikan dengan iringan tarinya, yang diakhiri dengan penyajian hasil karya tari yang dirancangnya.

Tindakan Siklus I diawali dengan pengisian kuestioner tentang pemahaman metode konstruksi I dan eksplorasi. Dari 15 peserta yang mengikuti, 2 orang menjawab tahu, 4 orang menjawab kurang tahu, dan 8 orang menjawab tidak tahu. Setelah dilakukan tindakan Siklus I dengan memberikan pemahaman tentang pembuatan koreografi tari usia siswa SMA melalui MKI dan ET guru tampak bersemangat dan aktif mengikuti. Penjelasan pemilihan tema, rangsang garapan, dan mode penyajian tari para guru peserta tampak aktif bertanya dan berdiskusi tentang pengalaman yang selama ini dilakukan oleh para guru tari SMA di dalam proses penggarapan tarinya. Ketika akan menyatukan tema dalam kelompok mengalami diskusi panjang, masing-masing menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah tempat para guru mengajar (ada yang di dalam kota, di pinggir kota, di desa), sehingga perlu motivator untuk memberikan masukan agar dapat dilaksanakan dalam berbagai situasi dan kondisi di lapangan. Hasil diskusi kelompok terbentuklah satu tema tentang kebersamaan yang diwujudkan dalam kegiatan masyarakat pertanian. Langkah terakhir pada tindakan Siklus I adalah evaluasi yang dilaksanakan pada pertemuan ke empat. Evaluasi dilakukan dengan cara tanya jawab tentang pelaksanaan kegiatan membuat tari di sekolah peserta, yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, hasil evaluasi dengan memberikan solusi pengembangan dan pemecahannya. Hasil evaluasi peserta mulai memahami tentang Penerapan MK I dan ET dalam pembelajaran tari.

Siklus II dilakukan sebanyak enam kali. Pada pertemuan kesatu mematangkan tema yang akan dipakai untuk menyusun gerakannya, pertemuan kedua sampai dengan

kelima pada Siklus II, peserta guru tari melaksanakan praktik, mulai dari merangkai gerak hasil amatan dan mengembangkannya dalam desain atas, menata desain lantai, dan pengembangan gerak dengan properti yang dipilih. Peserta guru seni musik memilih instrumen yang dipunyai SMA 2 Ngaglik, kemudian merancang iringan tarinya, dan mempraktekkan dengan memadukan beberapa instrumen musik yang dipilihnya. Instrumen musik yang dipilih antara lain: kendang, jidor, kempul, gong, gambang. Disusun secara kelompok yang dipadukan dengan tekanan kendang sebagai pengiring untuk menyamakan gerak (sebagai aba-aba untuk berganti ke gerak selanjutnya). Selanjutnya pada pertemuan keenam sudah terwujud rangkaian gerak tari berikut propertinya yang diselaraskan dengan penataan desain lantai. Penataan musiknya sederhana berpadu dengan rangkaian dan desain lantainya, serta properti tari yang digunakan. Hasil yang diharapkan meningkatkan kemampuan merangkai gerak tari berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing guru dalam membuat karya tari.

Siklus III, sudah tersusun rangkaian gerak yang kemudian dipadukan dengan desain lantai, mengolah keterampilan dalam menggerakkan dan memberi variasi pada properti yang dipilihnya. Peserta memilih properti *tampah* disesuaikan dengan temanya. Memberikan suasana pada rangkaian gerak yang tersusun melalui penataan iringan tari, yang disusun oleh kelompok guru musik SMA. Pertemuan berikutnya merancang busana yang akan dikenakan dalam pemensan hasil rangkaian karya tari kelompok. Hasil yang diharapkan guru seni budaya SMA dapat mencoba busana tari yang di desain bersama, sesuai dengan tema tarinya. Pertemuan ke empat pada Siklus III penyajian hasil perancangan koreografi usia SMA yang peragakan oleh peserta guru tari, dipadukan dengan iringan tari hasil rancangan peserta guru musik. Lengkap dengan properti tari *tampah* dan rias busana tarinya. Hasil yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat koreografi tari usia SMA melalui MK I dan ET, dan evaluasi pelaksanaan pembuatan koreografi dari para guru seni budaya SMA Kabupaten Sleman selaku subjek penelitian. Evaluasi akhir dilakukan oleh peneliti dan kolaborator dengan mencermati sajian hasil akhir yang

menghasilkan koreografi dengan judul ‘*Sekar Wiwih*’ (bunga dan benih yang dapat berkembang dan tumbuh) sesuai dengan tema tarinya tentang pertanian, kerukunan dan kerjasama.

Tahap evaluasi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator tidak hanya melihat hasil akhir karya guru secara keseluruhan, tetapi proses awal sampai akhir dalam pembuatan koreografinya. Berdasarkan catatan harian kolaborator dapat disimpulkan sebagai berikut. Aktivitas yang dilakukan peserta menunjukkan kesesuaian pada tahap penemuan gerak, properti yang dipilih, warna musik yang dipilih, gerak yang dirangkai, desain lantai yang dihasilkan, ekspresi dari masing-masing peserta dalam melakukan gerakannya, dan busana tari yang dirancangnya. Meskipun pada tiap individu masih perlu dimantapkan pada ekspresi dan Penerapan desain lantainya masih sering lupa. Kesulitan yang dihadapi guru pada keterampilan membuat iringannya. Hasilnya masih kurang mendukung pada suasana garapan tari, belum terlihat dinamikanya, dan terkesan monoton ini, dapat teratasi dengan memberikan penekanan pada beberapa rangkaian gerakannya.



Gambar 1 - 2 : Kegiatan Refleksi dan Evaluasi tindakan Siklus III dan evaluasi pengembangan desain lantai dan gerak tari dengan properti *tampah* kecil (Foto: Untung, 2012)

Hasil karya koreografi tari para guru tari SMA Kabupaten Sleman untuk usia siswa SMA dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3 - 4: Pose ragam tari bagian awal dan tengah (Foto: Untung, 2012)



Gambar 5: Pose pada bagian tengah hasil karya tari para peserta (Foto: Untung, 2012)



Gambar 6: Pose pada bagian akhir dari karya tari para peserta (Foto: Untung, 2012)



Gambar 7: Tata Rias dalam karya tari hasil PTK (Foto: Untung, 2012)



Gambar 8: Tata Busana karya tari hasil PTK (Foto: Untung, 2012)

Deskripsi verbal tari *Sekar Wiwih*, hasil karya tari peserta guru seni budaya SMA Kabupaten Sleman melalui MK I dan ET sebagai berikut. 1). Jalan *lembehan* hormat - *lembehan* tekuk dada (diawali langkah kaki kanan), dilakukan 4x8 hitungan, jalan *ngracik* 2x8 hitungan tangan kanan nekuk di depan dada; 2). *Kicat* kanan kiri pegang *tampah* 2x8 hitungan (dilakukan 4 arah); 3). *Step* kaki kanan kiri 2x8 hitungan, jengkeng tangan kiri lurus ke bawah pegang *tampah*, tangan kanan nekuk depan dada; 4). *Jengkeng* pose 2x8 hitungan, tangan kanan *ukelan* samping, dibawa ke atas *ngruji* (seperti berdoa) 1x8 hitungan, pose doa ke atas 2x8 hitungan. Kedua tangan pegang *tampah* dibawa ke arah melingkar depan 2x8 hitungan. Tangan kiri pegang *tampah* lurus, tangan kanan *ukel mluamah* ke atas *ngruji*, gerak kepala *jiling* 2x8 hitungan. *Ngracik tawing* kanan, lurus ke atas 2x8 hitungan, proses berdiri, pegang *tampah* di samping kiri. 5). Tangan kanan pegang *tampah menthang*, *gedrug*

kiri, *srisig* putar ke kiri 1x8 hitungan; 6). Kedua tangan pegang tampah di atas kepala, *double step*-diakhiri kaki kanan serong, *double step*-diakhiri kaki kiri serong 1x8 hitungan (4 arah dengan variasi bolak-balik *tampah*); 7). Jalan *entrakan* maju kanan dua tangan kanan pegang *tampah*, maju kiri *entrakan* tangan kiri *malangkerik* dilakukan 4x8 hitungan; 8). Jalan *step* dengan tepuk *tampah* depan, tepuk *tampah* pinggul 2x8 hitungan (setiap 1x8 hitungan diakhiri dengan tangan kiri *menthang* depan tangan kanan *menthang* belakang) diakhiri dengan pose. *Srisig* *adu* kanan pegang *tampah* 2x8 hitungan; 9). *Srisig* *maju* membuat lingkaran *menthang* kanan *tampah* diarahkan ke dalam, *srisig* *maju* bersama 8 hitungan, *srisig* *mundur* bersama 8 hitungan; 10). Membuat *canon* (bergantian) balik arah hadap 2 tangan *menthangan* 2x8 hitungan, *trecet* ke samping kanan membentuk lingkaran 2x8 hitungan; 11). *Srisig* membentuk posisi dengan memegang *tampah* dengan kedua tangan di atas kepala 1x8 hitungan; 12). Jangkah kanan *gedrug* kiri *tampah* di pegang tangan kanan, jangkah kiri *gedrug* kanan *tampah* di pegang tangan kiri (1x8 hitungan). Bergantian *maju* *tampah* di pegang 2 tangan lurus samping *gedrug* pose, *maju* *gedrug* pose *tampah* di pegang tangan kanan disentuh bahu-tangan kiri *trap cethik* (3x8 hitungan); 13). *Tampah* diangkat di atas kepala (jinjit-merendah) 1x8 hitungan; 14). *Srisig* *tampah* diletakkan di bahu kiri, tangan kiri *trap cethik* 2x8 hitungan; 15). *Laku telu*-angkat kaki (langkah Banyumasan) tangan kiri pegang gantungannya *tampah*, tangan kanan *menthangan ngruji* (4x8 hitungan); 16). *Gedrug-gedrug* (kaki kanan silang belakang) tangan kanan *ukelan wolak-walik* di atas kepala 2x8 hitungan. *Srisig* tangan kanan *tawing* 2x8 hitungan; 17). *Srisig* tangan kanan melempar *tampah* ke atas (1-4 hitungan) dilakukan 3 kali; 18). Pose *embat-embat*, *tampah* di atas kepala, tangan kanan *tawing*, tangan kiri *trap cethik* 2x8 hitungan; 19). *Srisig* 1-4 hitungan lempar *tampah* ke atas (4x atau 4 arah), membuat pose akhir.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis dari tindakan Siklus I, II, dan III serta dari jawaban guru melalui angket yang dikumpulkan, peneliti dapat menyatakan terjadi peningkatan pemahaman guru terhadap MK I dan ET. Hal tersebut tampak dari jawaban angket dan pengamatan setiap kegiatan.

Dari 20 peserta yang terdaftar tidak dapat mengikuti semua, dikarenakan 5 orang guru tidak bisa meluangkan waktu disela-sela tugas di sekolahnya, dan yang 3 orang dari luar Kabupaten Sleman untuk memenuhi jumlah ideal PTK. Sebelum melaksanakan tindakan kelas, subjek penelitian mengisi angket tentang pemahaman tentang MK I dan ET. Dari 15 orang peserta 2 orang menyatakan tahu tentang MK dan ET, 4 orang kurang tahu, dan 9 orang tidak tahu. Setelah mengikuti kegiatan tiap Siklus, 14 orang menjadi paham, dan satu orang menjawab tidak. Untuk mengetahui keterlibatan peserta dalam kegiatan peningkatan kemampuan membuat tari usia SMA melalui MK I dan ET, pada akhir kegiatan peserta menjawab angket yang diberikan peneliti. Hasil yang diperoleh sebagai berikut.

1. Peserta kegiatan 99% memahami tentang MK I dan ET dalam pembuatan karya tari
2. Peserta kegiatan 98% menyatakan pembelajaran tari melalui MK I dan ET menyenangkan.
3. Peserta 98% menyatakan dapat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh tim peneliti, dapat mengekspresikan ke dalam gerak maupun iringan tarinya.
4. Setelah diberi penjelasan, 98% peserta kegiatan cepat menemukan tema, yang diekspresikan melalui gerak tari.
5. Peserta 67% tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan tema dengan rangkaian gerak hasil eksplorasi teba dan olahan desain lantai, serta memadukan musiknya.
6. Peserta 73% tidak merasa kesulitan dalam merancang busana tarinya
7. Peserta kegiatan 100% menyatakan ada peningkatan kemampuan dalam pembuatan koreografi untuk usia SMA melalui MK I dan ET
8. Pembelajaran koreografi melalui MK I dan ET akan dikenalkan para peserta kepada siswa di sekolah masing-masing, yang menyatakan tersebut sebanyak 98%.
9. Dari 15 subjek penelitian 100% menyatakan hasil karya tarinya ingin diberikan di sekolah.

Penilaian dalam kegiatan PTK ini menggunakan penilaian proses, yang terdiri dari beberapa komponen dan indikator yang dijabarkan dalam bentuk evaluasi proses yang terdiri dari pengembangan gerak tari (desain atas), pengungkapan teba gerak, tema amatan, mengekspresikan karakter gerak, kemampuan mengembangkan desain lantai, kemampuan memunculkan ide kreatif (mengharmonisasikan antara gerak/desain atas, desain lantai, dan musik iringan tari). Penilaian proses untuk memberikan penilaian atas kerja kreatif yang dilakukan peserta didalam memadukan unsur-unsur pembelajaran seni tari dan kemampuan merefleksikan hasil karya tarinya. Hasil yang diperoleh rata-rata skornya 3,7.

E. Kesimpulan dan Tindak Lanjut

Penelitian tindakan yang telah dilakukan ini untuk meningkatkan kemampuan membuat karya tari (koreografi) siswa SMA melalui MK I dan ET, serta meningkatkan motivasi dalam menciptakan tari dan mengembangkannya pada proses kreativitas. Koreografi yang dicipta menjadi hasil aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan PTK dalam membuat karya tari (koreografi) untuk siswa usia SMA. Kerjasama yang terjalin antar anggota kelompok dalam proses penyatuan ide gagasan, dan peraga iringan berjalan lancar, akrab dan cepat.

Dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan membuahkan hasil sebagai berikut: 1). Pemahaman peserta tentang materi pembelajaran koreografi melalui MK I dan ET dari observasi selama penelitian berlangsung, meningkat. Dengan terwujudnya satu karya tari, dengan satu tema yang diambil dari lingkungan masyarakat petani; 2). Peningkatan kreativitas dalam membuat koreografi yang dibuat guru tentang tema yang bermakna dalam kehidupan, yang mempunyai nilai kebersamaan/gotong royong; 3). Peningkatan motivasi membuat karya tari usia siswa SMA terlihat pada semangat berkreasi, ingin mengikuti kegiatan PTK berikutnya, dan akan memberikan hasil karyanya kepada muridnya.

Rencana tindak lanjut setelah penelitian ini adalah peneliti akan menggunakan pengembangan metode konstruksi I dan eksplorasi teba dalam pembuatan koreografi

untu guru SD, yang penyajian hasil kreativitasnya disajikan di ruang-ruang terbuka, di taman, alam sekitar/ladang/sawah, candi, pasar, atau tempat-tempat tertentu di ruang publik yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

F. Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi.
- Bandem, I Made & Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar: Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Hawkins, Alma M. 1999. *Moving from Within, A New Method for Dance Making*. Chicago: A Cappella Books.
- . 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati* (Terj. I Wayan Dibia). Jakarta: MSPI.
- Kussudiardja, Bagong. 1993. *Olah Seni, Sebuah Pengalaman*. Yogyakarta: Bentang Padepokan Press.
- Mardapi, Djemari. 1997. *Ragam Bentuk Evaluasi*. Makalah Seminar Evaluasi Pengajaran di UGM.
- Murti, Heru Kesawa (Penyunting). 1993. *Bagong Kussudiardja, Sebuah Autobiografi*. Yogyakarta: Bentang Padepokan Press.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. (Terj. Suharto). Yogyakarta: IKALASTI.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: ALFABETA.
- Sukardi. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukarno. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas, Prinsip-Prinsip Dasar Konsep dan Implementasinya*. Surakarta: Media Perkasa.